



Transformasi Rumah Panggung dan Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Tanjung Luar Lombok Timur, 1998-2024

Nurul Iswara Restu,¹ Syahrul Amar,¹ Muhammad Shulhan Hadi,¹ Lalu Murdi^{1*}

¹Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*lalumurdi@hamzanwadi.ac.id

Dikirim: 12-10-2025; Direvisi: 15-12-2025; Disetujui: 18-12-2025; Diterbitkan: 30-12-2025

Abstrak: Rumah panggung merupakan bentuk adaptasi ekologis sekaligus ruang sosial penting bagi masyarakat pesisir Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur. Namun, sejak akhir 1990-an, tipologi hunian ini mengalami pergeseran menuju rumah semi permanen dan rumah beton. Penelitian ini bertujuan menjelaskan sejarah rumah panggung, faktor yang mendorong transformasinya, serta dampaknya terhadap kondisi sosial masyarakat pada periode 1998-2024. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, profil desa, serta wawancara terhadap sepuluh informan yang terdiri atas perangkat desa, tokoh masyarakat, nelayan, tukang bangunan, penghuni rumah panggung, dan warga pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah panggung berakar pada migrasi dan tradisi masyarakat Bajo, Bugis, Mandar, dan Makassar yang bermukim di Tanjung Luar sejak sebelum terbentuknya pelabuhan kolonial pada abad ke-19. Pergeseran hunian terutama dipengaruhi oleh tingginya biaya kayu berkualitas, keterbatasan bahan dan perizinan penebangan, penambahan anggota keluarga, kebutuhan ruang, serta orientasi pada kenyamanan dan citra rumah modern. Transformasi tersebut mengurangi fungsi kolong sebagai ruang berkumpul, penyimpanan alat nelayan, dapur komunal, dan basis gotong royong pembangunan rumah. Meskipun demikian, hubungan sosial tidak sepenuhnya hilang dan tradisi nyelamaq di lauq tetap mempertahankan rumah panggung sebagai simbol budaya. Temuan menegaskan perlunya model pelestarian adaptif yang mempertahankan prinsip panggung dan ruang komunal sambil mengakomodasi kebutuhan hunian kontemporer.

Kata Kunci: adaptasi pesisir; kondisi sosial; rumah panggung; Tanjung Luar; transformasi permukiman

Abstract: Stilt houses represent both ecological adaptation and an important social space for the coastal community of Tanjung Luar, East Lombok Regency. Since the late 1990s, however, this dwelling type has increasingly shifted toward semi-permanent and concrete houses. This study explains the historical roots of stilt houses, the factors driving their transformation, and the resulting social changes during 1998-2024. It employed a qualitative historical method consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through observation, documentation, village-profile records, and interviews with ten informants, including village officials, community figures, fishers, a builder, stilt-house residents, and other coastal inhabitants. The findings show that stilt houses were rooted in the migration and traditions of Bajo, Bugis, Mandar, and Makassar communities that settled in Tanjung Luar before the establishment of the nineteenth-century colonial port. Housing transformation was mainly driven by the high cost of durable timber, limited material availability and logging permits, growing household size, demands for additional rooms, and preferences for modern comfort and appearance. The shift reduced the function of the underfloor area as a gathering place, storage space for fishing equipment, communal kitchen, and locus of mutual assistance in house construction. Nevertheless, social relations did not

disappear entirely, while the *nyelamaq* di lauq maritime ritual continues to retain a traditional stilt house as a cultural symbol. The study highlights the need for adaptive conservation that preserves elevated construction and communal space while accommodating contemporary housing requirements.

Keywords: coastal adaptation; settlement transformation; social conditions; Tanjung Luar; stilt house



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Wilayah pesisir merupakan ruang peralihan antara darat dan laut yang dibentuk oleh interaksi ekologis, ekonomi, dan sosial. Pasang surut, angin laut, sedimentasi, sumber daya perikanan, serta akses pelayaran tidak hanya memengaruhi mata pencaharian, tetapi juga menentukan bentuk permukiman dan teknologi hunian. Dalam konteks tersebut, rumah bukan sekadar bangunan untuk berlindung. Rumah menjadi bagian dari sistem permukiman yang mempertemukan unsur alam, manusia, masyarakat, tempat berlindung, dan jaringan penunjang kehidupan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 menempatkan permukiman sebagai bagian lingkungan hunian yang menopang perikehidupan dan penghidupan, sedangkan konsep Doxiadis (sebagaimana dikutip dalam Yulisma, 2022) menekankan bahwa kualitas permukiman ditentukan oleh keseimbangan kelima unsur tersebut. Karena itu, perubahan bentuk rumah di wilayah pesisir perlu dipahami sebagai perubahan hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakatnya, bukan hanya pergantian material bangunan.

Rumah panggung merupakan salah satu bentuk arsitektur yang lahir dari pengetahuan adaptif masyarakat. Kajian mutakhir juga menunjukkan bahwa struktur panggung dan hunian vernakular dapat berfungsi sebagai strategi adaptasi banjir dan lingkungan perairan, baik dalam konteks pesisir Indonesia maupun kawasan monsun yang lebih luas (Huebner, 2025; Prana et al., 2024). Lantai bangunan dinaikkan dari permukaan tanah atau air dengan tiang penopang sehingga hunian terlindungi dari pasang, banjir, kelembapan, dan gangguan hewan. Konstruksi tersebut juga memungkinkan sirkulasi udara serta menyediakan kolong yang dapat digunakan untuk kegiatan ekonomi dan sosial. Pribadi et al. (2011) menjelaskan rumah panggung sebagai sistem konstruksi dengan bidang lantai yang terangkat dari permukaan tanah atau air, sedangkan Imriyanti (2021) menempatkannya sebagai warisan tata cara membangun yang diwariskan antargenerasi. Dalam masyarakat pesisir, teknologi bangunan ini memiliki fungsi yang lebih luas karena berhubungan dengan aktivitas nelayan, penyimpanan alat tangkap, penerimaan tamu, kegiatan keluarga, dan ritus lokal.

Keterkaitan antara bangunan dan kehidupan sosial terlihat dari penggunaan ruang rumah tradisional. Harsono (2017) menunjukkan bahwa rumah dapat berfungsi sebagai tempat rapat, musyawarah, begawe, dan kegiatan komunal. Nilai sosial suatu rumah terbentuk melalui kebiasaan saling membantu, penghormatan, pembagian ruang, dan interaksi yang berlangsung berulang. Dengan demikian, rumah panggung dapat dipahami sebagai artefak budaya sekaligus infrastruktur sosial. Bentuk fisiknya memberi peluang bagi interaksi terbuka, sedangkan proses pembangunannya mengaktifkan kerja kolektif. Pandangan ini sejalan dengan kajian Prayogi dan Danial (2016) bahwa nilai budaya tidak bersifat statis, melainkan dapat bergeser ketika masyarakat menghadapi perubahan ekonomi, teknologi, pendidikan, dan gaya hidup. Kajian konservasi permukiman pesisir juga menekankan bahwa pelestarian bangunan perlu

mempertimbangkan jaringan sosial dan hubungan masyarakat dengan lanskap, bukan hanya objek fisiknya (Su & Guo, 2024).

Desa Tanjung Luar di Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur, merupakan contoh penting dari hubungan tersebut. Desa ini berada di pesisir timur Pulau Lombok pada dataran rendah sekitar 1-1,5 meter di atas permukaan laut dengan luas kurang lebih 134,985 hektare. Masyarakatnya dibentuk oleh perjumpaan kelompok Bajo, Bugis, Mandar, Makassar, Sasak, dan kelompok lain. Laut menjadi sumber daya terdekat dan perikanan merupakan mata pencaharian dominan; Profil Desa Tanjung Luar mencatat 2.432 nelayan pada 2024 dan 2025. Keberadaan pelabuhan, pasar ikan, jaringan jalan, dan aktivitas perdagangan menjadikan desa ini dinamis, tetapi kondisi pesisir juga menuntut bentuk hunian yang tanggap terhadap air pasang, angin, dan keterbatasan lahan.

Secara historis, rumah panggung di Tanjung Luar dikaitkan dengan kedatangan dan pemukiman masyarakat pelaut dari Sulawesi. Tradisi lisan menyebut hunian awal berbentuk babaroh atau bebaleq sederhana di dekat pantai, yang kemudian berkembang menjadi rumah panggung kayu. Rumah tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan keselamatan, tetapi menjadi penanda identitas kelompok. Pemilihan kayu, penentuan tiang tengah atau benteh tenge, pemasangan kain putih, kelapa, dan mayang, serta pembacaan barzanji menunjukkan bahwa pembangunan rumah memadukan pengetahuan teknis dan keyakinan spiritual. Unsur ini menguatkan pandangan Jamil et al. (2023) bahwa rumah adat mengandung tanda, nilai sosial, dan makna yang melampaui fungsi fisiknya.

Sejak 1998 sampai 2024, keberadaan rumah panggung di Tanjung Luar semakin berhadapan dengan modernisasi hunian. Sebagian rumah kayu dimodifikasi dengan menutup kolong menggunakan tembok, mengganti atap daun kelapa dengan asbes atau bahan modern, memperbanyak sekat ruang, dan menjadikan bagian bawah sebagai ruang tinggal. Sebagian lainnya berubah sepenuhnya menjadi rumah beton. Perubahan serupa ditemukan dalam kajian permukiman pesisir lain. Agtha et al. (2020) menunjukkan bahwa bentuk permukiman tepi air dipengaruhi kondisi fisik dan perkembangan kawasan, sedangkan Susanti et al. (2022) menyoroti tantangan pelestarian rumah panggung kayu ketika kebutuhan masyarakat dan ketersediaan bahan berubah. Namun, setiap lokasi memiliki konfigurasi sosial yang khas sehingga dampak transformasi tidak dapat digeneralisasi.

Kajian terdahulu lebih banyak membahas pola ruang pesisir, konstruksi rumah panggung, kesehatan hunian, atau pelestarian bentuk arsitektur. Penelitian Yulisma (2022), misalnya, menjelaskan pola permukiman tepian laut dan kondisi prasarana masyarakat nelayan. Angkasa (2018) mengkaji penerapan konsep rumah panggung dalam lingkungan perkotaan, sedangkan Masiga et al. (2023) menelaah karakteristik permukiman pesisir. Penelitian-penelitian tersebut penting, tetapi belum secara khusus merekonstruksi perubahan rumah panggung dalam rentang waktu tertentu sekaligus menghubungkannya dengan perubahan ruang interaksi, gotong royong, tradisi, dan persepsi sosial di Tanjung Luar.

Artikel ini berangkat dari anggapan bahwa transformasi hunian merupakan proses sosial yang bersifat ambivalen. Rumah beton dapat menawarkan ruang lebih luas, pembangunan yang dianggap praktis, dan penyesuaian dengan gaya hidup masa kini, tetapi perubahan tipologi dapat mengurangi ruang komunal yang sebelumnya melekat pada rumah panggung. Persoalan utama bukan memilih secara sederhana antara tradisi dan modernitas, melainkan memahami unsur apa yang hilang, unsur apa yang bertahan, dan bagaimana masyarakat melakukan adaptasi. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan sejarah awal rumah panggung di Tanjung Luar, mengidentifikasi faktor pergeseran permukiman selama 1998-2024, dan menganalisis dampaknya terhadap kondisi sosial masyarakat pesisir. Hasilnya diharapkan memberi dasar bagi pelestarian yang tidak membekukan tradisi, tetapi

mengintegrasikan nilai ekologis dan sosial rumah panggung ke dalam kebutuhan hunian kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Fokus temporal penelitian adalah perubahan permukiman rumah panggung selama 1998-2024, sedangkan pengumpulan data lapangan dilakukan pada Juli-Agustus 2025 sebagai upaya merekonstruksi perubahan pada periode tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode sejarah. Pendekatan kualitatif dipilih karena data utama berupa pengalaman, ingatan, pendapat, praktik ruang, dan penafsiran masyarakat terhadap perubahan hunian. Moleong (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dari kata-kata dan tindakan yang diamati, sementara Sugiyono (2019) menekankan penelitian pada kondisi alamiah. Metode sejarah digunakan agar perubahan dapat disusun secara kronologis dan diuji melalui tahapan pengumpulan serta kritik sumber.

Prosedur penelitian mengikuti empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Abdurahman, 2019; Sulasman, 2014). Pada tahap heuristik, data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap bentuk rumah, material bangunan, fungsi kolong, pola penataan permukiman, dan aktivitas sosial di sekitar hunian. Dokumentasi mencakup foto rumah panggung, arsip dan Profil Desa Tanjung Luar, data pekerjaan, fasilitas sosial, serta catatan yang berkaitan dengan sejarah desa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman yang mencakup sejarah rumah panggung, bentuk awal dan bentuk terkini, aturan pembangunan, penyebab pergeseran, kondisi dibandingkan dengan 1998, perubahan interaksi, tradisi, persepsi status, serta penilaian keuntungan dan kerugian perubahan.

Informan berjumlah sepuluh orang yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam kehidupan desa. Mereka terdiri atas kepala desa/perangkat desa, tokoh masyarakat, warga pesisir, nelayan, tukang bangunan, dan penghuni rumah panggung yang mengalami perubahan hunian. Rentang usia informan adalah 31-80 tahun, sehingga data mencakup ingatan generasi tua dan pandangan generasi yang lebih muda. Pemilihan informan tidak ditujukan untuk representasi statistik, melainkan untuk memperoleh variasi kesaksian dan memungkinkan perbandingan antarsumber. Identitas dan peran informan diperiksa dengan daftar informan serta konteks wawancara yang didokumentasikan.

Kritik ekstern dilakukan dengan memeriksa asal, bentuk, dan keterhubungan dokumen, profil desa, foto, serta posisi sosial informan. Kritik intern dilakukan dengan membandingkan kesaksian mengenai kronologi, bahan bangunan, fungsi rumah, alasan pergeseran, dan dampak sosial. Kesaksian yang berbeda tidak langsung dihapus, tetapi dibaca sebagai variasi perspektif. Sebagai contoh, penilaian bahwa rumah beton lebih murah dibandingkan rumah panggung dipertemukan dengan pandangan bahwa rumah panggung lebih aman dan bernilai budaya. Tahap interpretasi mengelompokkan data ke dalam tema sejarah, transformasi fisik, faktor ekonomi-material, kebutuhan ruang, modernisasi, interaksi sosial, gotong royong, tradisi, dan persepsi sosial. Selanjutnya, historiografi menyusun temuan secara kronologis dan analitis. Keabsahan diperkuat melalui triangulasi antara observasi, wawancara, dokumentasi, dan data profil desa (Samsu, 2017; Sugiyono, 2019).

Unit analisis penelitian adalah perubahan hubungan antara bentuk hunian, penggunaan ruang, dan praktik sosial, bukan jumlah rumah secara statistik. Karena itu, setiap keterangan tentang material dan struktur dibaca bersama dengan penjelasan mengenai aktivitas yang berlangsung di dalam atau di bawah rumah. Data kronologis juga dibandingkan dengan posisi rumah terhadap pantai dan jalan utama. Strategi ini membantu menghindari kesimpulan yang

hanya didasarkan pada tampilan bangunan, sebab rumah yang masih berbentuk panggung dapat telah mengalami perubahan fungsi, sementara rumah hibrida mungkin tetap mempertahankan sebagian prinsip adaptasi pesisir.

Hasil Penelitian

Tanjung Luar sebagai Ruang Pesisir dan Latar Historis Rumah Panggung

Tanjung Luar berkembang sebagai desa pesisir yang kehidupan ekonominya terhubung langsung dengan laut. Datarannya rendah, akses terhadap jalur pelayaran terbuka, dan sebagian besar kegiatan masyarakat berkaitan dengan penangkapan, pengolahan, serta perdagangan hasil laut. Karakter ini sesuai dengan penjelasan Satria (2002, 2015) bahwa masyarakat pesisir memiliki ketergantungan kuat terhadap sumber daya laut dan membangun struktur sosial yang khas. Fajrie (2016) menambahkan bahwa budaya pesisir mencakup pengetahuan, bahasa, organisasi sosial, teknologi, dan ekonomi yang dikembangkan untuk mempertahankan kehidupan. Di Tanjung Luar, bentuk rumah panggung merupakan bagian dari teknologi tersebut karena memungkinkan masyarakat tinggal dekat dengan sumber penghidupan tanpa mengabaikan risiko air pasang dan kelembapan.

Sejarah lisan yang dihimpun penelitian menghubungkan pembentukan permukiman dengan pelabuhan Baai van Pidjoe pada abad ke-19 dan kedatangan kelompok Bajo, Mandar, Bugis, serta Makassar. Informan Saifullah menyatakan bahwa sebelum pelabuhan dibangun, leluhur Bajo yang dipimpin Wak Boelin telah membuat babaroh di bawah pohon tanjoh. Kesaksian tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai kronologi administratif yang sepenuhnya pasti, tetapi penting sebagai memori kolektif tentang siapa yang dianggap membuka ruang tinggal dan membawa tradisi rumah panggung. Memori itu juga menjelaskan mengapa bahasa Bajo menjadi bahasa pergaulan lintas kelompok di desa. Dengan demikian, asal-usul rumah panggung berada pada pertemuan antara migrasi pelaut, kondisi lingkungan, dan pembentukan identitas lokal.

Rumah panggung awal dibangun dengan kayu sebagai struktur utama, dinding dari bahan lokal, dan atap daun kelapa. Lantai dinaikkan dengan tiang sehingga bagian bawah tetap terbuka. Susunan ini memberi perlindungan terhadap banjir dan hewan, memperbaiki sirkulasi udara, serta menyediakan tempat menyimpan jaring dan peralatan melaut. Bentuk tersebut serupa dengan karakter rumah panggung pesisir yang dijelaskan Imriyanti (2021), yaitu konstruksi yang disesuaikan dengan kondisi basah dan diwariskan melalui pengetahuan tukang. Akan tetapi, rumah di Tanjung Luar memiliki kekhasan melalui praktik budaya pada proses pendirian rumah.

Salah satu unsur penting adalah pemilihan satu tiang tengah dari sekitar enam belas tiang yang disebut benteh tenge. Tiang tersebut diberi tanda kain putih, kelapa, dan mayang. Informan Ahmad Suhaemi dan L. Muhammad Dalil menegaskan bahwa pemilihan kayu tidak boleh sembarangan, pembangunan memerlukan tukang yang memahami konstruksi, dan pendirian rumah disertai pembacaan barzanji sebagai doa keselamatan. Praktik ini menunjukkan bahwa kekuatan bangunan dipahami secara teknis sekaligus simbolis. Kayu berkualitas menjamin ketahanan fisik, sedangkan ritus menempatkan rumah dalam tatanan moral dan spiritual masyarakat.

Fungsi sosial rumah juga terbentuk dari pembagian ruang. Bagian atas merupakan ruang keluarga yang relatif privat, sedangkan kolong bersifat lebih terbuka. Kolong digunakan untuk berkumpul, menerima tamu, anak-anak bermain, menyimpan alat tangkap, dan menjadi dapur saat begawe. Pembagian ini menghasilkan hubungan antara ruang privat dan ruang komunal tanpa memerlukan bangunan sosial terpisah. Rumah panggung karenanya bekerja sebagai “ruang antara” yang menghubungkan rumah tangga dengan lingkungan tetangga. Fungsi

tersebut mendukung gagasan Supardi (2011) bahwa kondisi sosial dibentuk melalui hubungan dan komunikasi dalam lingkungan sehari-hari.

Tabel 1. Tahapan transformasi rumah panggung di Tanjung Luar, 1998-2024

Periode	Bentuk dominan	Fungsi ruang bawah	Makna perubahan
1998-awal 2000-an	Rumah panggung kayu; dinding dan atap bahan lokal	Ruang berkumpul, bermain, penyimpanan alat nelayan, dapur begawe	Adaptasi ekologis dan ruang komunal masih kuat
Pertengahan 2000-an-2010-an	Rumah panggung hibrida; kolong mulai ditembok; atap pabrikan	Sebagian menjadi kamar, gudang, atau ruang usaha	Kebutuhan ruang dan material modern mengubah fungsi kolong
2020-2024	Rumah beton meningkat di koridor jalan; rumah panggung bertahan di pesisir	Ruang bawah terbuka makin terbatas	Modernisasi hunian berjalan bersama kesadaran simbolik terhadap warisan

Sumber: Data Penelitian, 2025

Transformasi Tipologi Hunian pada 1998-2024

Periode 1998-2024 memperlihatkan transformasi bertahap, bukan penggantian serentak. Pada akhir 1990-an, rumah panggung kayu masih mudah dikenali sebagai bentuk dominan dalam ingatan informan, walaupun pembangunan rumah baru mulai berkurang. Seiring waktu, perubahan pertama muncul melalui modifikasi. Dinding atau pagar kayu diganti dengan tembok, kolong ditutup, atap daun kelapa diganti asbes atau bahan pabrikan, dan bagian bawah diubah menjadi kamar, ruang keluarga, tempat usaha, atau gudang. Modifikasi ini mempertahankan lantai atas dan jejak struktur panggung, tetapi mengubah hubungan bangunan dengan tanah serta pola penggunaan ruang bawah.

Pada tahap berikutnya, rumah beton dibangun sebagai hunian utama, terutama di sepanjang jalan raya dan kawasan yang lebih mudah dijangkau bahan bangunan. Informan membedakan wilayah pinggir pantai, tempat rumah panggung masih terlihat, dengan koridor jalan, tempat perubahan lebih total. Pola tersebut menunjukkan bahwa aksesibilitas, nilai lahan, dan orientasi fasad ikut memengaruhi perubahan. Rumah di jalan utama berhubungan dengan citra kemajuan dan keteraturan, sedangkan rumah di tepi pantai lebih kuat mempertahankan tuntutan adaptasi terhadap air dan aktivitas nelayan.

Transformasi juga memengaruhi tata permukiman. Informan Ahmad Suhaemi menyebut susunan rumah masa kini lebih rapi dan mengikuti jalur timur-barat, berbeda dengan susunan lama yang dibangun menurut kebutuhan keluarga dan ketersediaan ruang. Perubahan tersebut dapat dibaca sebagai proses regularisasi ruang. Di satu sisi, penataan memudahkan akses jalan dan penyediaan infrastruktur. Di sisi lain, keteraturan geometris tidak selalu mempertahankan ruang sosial informal yang tumbuh dari kolong, halaman, dan hubungan antarbangunan. Karena itu, kualitas permukiman tidak cukup dinilai dari kerapian fisik, tetapi juga dari keberlanjutan fungsi sosialnya.

Faktor Ekonomi, Material, Ruang, dan Orientasi Modern

Faktor paling kuat dalam pergeseran adalah ekonomi bahan bangunan. Beberapa informan menyatakan biaya rumah panggung dapat mencapai sekitar dua kali biaya rumah beton karena membutuhkan kayu berkualitas dalam jumlah besar. Kayu tahan lama semakin langka dan mahal, sedangkan pengadaannya terkait dengan aturan serta perizinan penambangan. Kondisi ini mengubah rasionalitas pilihan rumah. Pada masa ketika kayu mudah diperoleh dan

batu bata langka, rumah panggung merupakan pilihan praktis. Ketika pasar bahan bangunan berubah, beton, bata, dan semen dianggap lebih tersedia, cepat dikerjakan, dan mudah diprediksi biayanya. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa pelestarian bentuk tradisional sangat bergantung pada rantai pasok material dan keterampilan tukang, bukan hanya kesadaran budaya.

Faktor kedua adalah penambahan anggota keluarga dan keterbatasan lahan. Rumah panggung lama sering memiliki ruang dalam terbatas, sementara keluarga membutuhkan kamar tambahan, ruang penyimpanan, tempat usaha, dan fasilitas domestik yang lebih kompleks. Menutup kolong menjadi solusi paling langsung karena tidak memerlukan perluasan tapak. Dalam banyak kasus, perubahan itu menghasilkan rumah hibrida: lantai atas masih menyerupai rumah panggung, sedangkan lantai bawah menjadi konstruksi tembok. Adaptasi ini tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kerusakan tradisi. Ia merupakan strategi rumah tangga untuk mengoptimalkan lahan yang semakin padat. Namun, konsekuensinya adalah hilangnya ruang komunal terbuka.

Faktor ketiga adalah perubahan gaya hidup dan preferensi estetis. Perkawinan dengan orang dari luar desa, mobilitas, tontonan media, dan pengamatan terhadap model rumah di tempat lain memperkenalkan gagasan baru tentang kenyamanan serta modernitas. Rumah beton dipandang mampu menyediakan lebih banyak sekat, fasilitas, keamanan barang, dan tampilan yang dianggap maju. Modernisasi bekerja melalui peniruan sosial: ketika satu keluarga memperbaiki rumah, keluarga lain dapat mengembangkan keinginan serupa. Proses tersebut sejalan dengan pemikiran Dalyono (sebagaimana dikutip dalam Basrowi & Juariyah, 2010) bahwa lingkungan sosial memengaruhi individu secara langsung melalui keluarga dan tetangga, maupun tidak langsung melalui media.

Faktor keempat adalah persepsi keselamatan yang bersifat ganda. Rumah panggung dinilai unggul dalam menghadapi air pasang, sirkulasi udara, dan kelenturan terhadap gempa, sedangkan rumah beton dianggap kokoh, tertutup, dan praktis untuk kebutuhan sehari-hari. Pilihan masyarakat tidak didasarkan pada satu ukuran keselamatan. Ia merupakan negosiasi antara ancaman ekologis, kemampuan ekonomi, pengetahuan konstruksi, dan rasa aman yang dibentuk oleh material. Karena itu, rumah beton tidak selalu berarti penolakan terhadap kearifan lokal; sering kali ia merupakan pilihan yang tersedia dalam kondisi bahan dan biaya tertentu.

Keempat faktor tersebut saling terkait. Harga kayu mendorong pemilihan beton; kebutuhan ruang mendorong penutupan kolong; penutupan kolong mengubah pola interaksi; dan citra modern memperkuat penerimaan perubahan. Hubungan ini menunjukkan bahwa pergeseran tidak dapat dijelaskan oleh “kemajuan zaman” secara umum. Modernisasi menjadi konkret melalui pasar material, regulasi sumber daya, kepadatan keluarga, akses jalan, aspirasi status, dan perubahan pengetahuan membangun. Dengan membaca faktor secara terpisah sekaligus terpadu, tampak bahwa keputusan rumah tangga berada di antara keterbatasan struktural dan pilihan budaya.

Tabel 2. Faktor pergeseran dan konsekuensinya

Faktor	Bentuk perubahan	Konsekuensi sosial-spasial
Biaya dan kelangkaan kayu	Pemilihan bata, semen, dan beton	Pekerjaan bergeser dari gotong royong ke jasa tukang
Pertambahan keluarga dan keterbatasan lahan	Kolong ditutup dan ditambah sekat	Ruang komunal berkurang, ruang domestik bertambah
Gaya hidup dan citra modern	Fasad dan tata ruang mengikuti model rumah luar desa	Muncul aspirasi kemajuan, tetapi identitas panggung melemah

Risiko pesisir dan kebutuhan keselamatan	Rumah panggung bertahan di tepi pantai; bentuk hibrida berkembang	Terjadi negosiasi antara adaptasi ekologis dan kenyamanan modern
--	---	--

Sumber: Data Penelitian, 2025

Dampak terhadap Interaksi, Gotong Royong, dan Ruang Komunal

Dampak sosial paling jelas adalah berkurangnya ruang interaksi informal. Kolong rumah panggung sebelumnya memungkinkan orang berhenti, duduk, berbicara, bekerja, atau mengawasi anak tanpa harus memasuki ruang privat keluarga. Ketika kolong ditutup menjadi kamar dan dinding rumah semakin masif, batas antara rumah dan lingkungan menjadi lebih tegas. Pertemuan tidak lagi terjadi secara spontan dengan intensitas yang sama. Informan Suharti menggambarkan kolong sebagai tempat bercerita, menerima tamu, menyimpan alat nelayan, dan bermain. Hilangnya ruang tersebut tidak otomatis memutus hubungan sosial, tetapi mengurangi kesempatan perjumpaan sehari-hari yang selama ini memelihara kedekatan.

Perubahan juga terlihat dalam pembangunan rumah. Pendirian rumah panggung dahulu melibatkan pengumuman di masjid dan kehadiran warga untuk mengangkat struktur, memasang bagian rumah, serta membantu pemilik tanpa hubungan upah yang dominan. Kegiatan ini menciptakan gotong royong karena konstruksi kayu memerlukan tenaga kolektif dan pengetahuan bersama. Pada pembangunan rumah beton, pekerjaan lebih banyak diserahkan kepada tukang berbayar. Saiful Rahman menjelaskan bahwa warga kini harus mencari tukang dan menanggung biaya, sementara mobilisasi masyarakat tidak sekuat sebelumnya. Artinya, perubahan teknologi konstruksi menggeser organisasi kerja dari kerja komunal menuju hubungan jasa.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa gotong royong tidak hanya bergantung pada nilai moral, tetapi juga pada karakter pekerjaan dan ruang. Ketika suatu pekerjaan dapat dilakukan oleh kelompok warga dengan alat yang mereka kuasai, gotong royong memperoleh medium praktis. Ketika konstruksi menuntut spesialisasi, jadwal, bahan pabrikan, dan tanggung jawab teknis, partisipasi umum berkurang. Dengan demikian, melemahnya gotong royong bukan semata-mata akibat individualisme, melainkan perubahan pembagian kerja. Masyarakat masih dapat saling membantu dalam kegiatan keagamaan, sosial, atau adat, tetapi pembangunan rumah tidak lagi menjadi arena utama solidaritas.

Dampak lain adalah perubahan fungsi ekonomi kolong. Ruang bawah yang semula menyimpan jaring, perahu kecil, atau perlengkapan melaut menjadi ruang domestik tertutup. Perubahan ini dapat meningkatkan kapasitas hunian, tetapi memisahkan alat produksi dari ruang interaksi. Bagi rumah tangga nelayan, penataan baru mungkin memberi keamanan barang, namun juga mengurangi fleksibilitas aktivitas kerja. Hal ini menegaskan bahwa ruang rumah pesisir tidak dapat dipisahkan dari mata pencaharian. Danilwan et al. (2022) menekankan pentingnya membaca potensi wilayah dan kemandirian masyarakat pesisir; dalam kasus Tanjung Luar, desain hunian merupakan bagian dari sistem produksi keluarga.

Keberlanjutan Tradisi dan Persepsi Sosial

Meskipun ruang sosial berubah, penelitian tidak menemukan hilangnya seluruh tradisi. Nyelamaq di lauq, yaitu tradisi selamatan laut, tetap dilaksanakan dan menggunakan rumah adat berbentuk panggung yang dipertahankan tanpa campuran material modern. Keberadaan rumah tersebut menunjukkan diferensiasi fungsi: rumah panggung mungkin berkurang sebagai hunian sehari-hari, tetapi tetap memiliki otoritas simbolik dalam ritual. Tradisi bertahan karena masyarakat memisahkan kebutuhan domestik modern dari kebutuhan representasi budaya.

Rumah panggung menjadi “rumah ingatan” yang menghubungkan komunitas dengan laut dan leluhur.

Keberlanjutan tradisi juga terlihat dari pengetahuan tentang tiang tengah, ritual pembangunan, bentuk asli, dan fungsi kolong yang masih dapat dijelaskan oleh informan lintas usia. Pengetahuan tersebut belum sepenuhnya hilang, tetapi menghadapi risiko tidak dipraktikkan karena pembangunan baru semakin sedikit. Pelestarian karenanya tidak cukup dengan mendokumentasikan bentuk. Diperlukan ruang untuk mentransmisikan keterampilan memilih kayu, merakit struktur, menafsirkan simbol, dan mengorganisasi kerja bersama. Wiradnyana (2011) mengingatkan bahwa kebudayaan kini dibentuk oleh kontribusi pengalaman masa lalu; tanpa praktik, warisan mudah berubah menjadi pengetahuan pasif.

Persepsi sosial terhadap penghuni rumah modern dan rumah panggung tidak membentuk stratifikasi yang tegas. Sebagian warga menganggap rumah beton tampak lebih mahal dan modern, tetapi informan lain menegaskan bahwa biaya rumah panggung asli justru lebih tinggi. Interaksi antarwarga tetap berlangsung tanpa perbedaan formal berdasarkan jenis rumah. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa material rumah memiliki nilai simbolik, tetapi belum sepenuhnya menentukan posisi sosial. Rumah modern dapat menandai aspirasi kemajuan, sedangkan rumah panggung dapat menandai kemampuan ekonomi, kedekatan dengan tradisi, atau kebutuhan ekologis.

Pandangan masyarakat juga terbagi dalam menilai keuntungan dan kerugian. Rumah modern dianggap menguntungkan karena lebih mudah dibangun, lebih luas, dan menyesuaikan kebutuhan keluarga. Rumah panggung dianggap menguntungkan karena adaptif terhadap lingkungan, memiliki ruang sosial, dan mewakili identitas Tanjung Luar. Perbedaan penilaian ini memperlihatkan bahwa perubahan bersifat ambivalen. Tidak ada satu jenis rumah yang memenuhi seluruh kebutuhan. Tantangannya adalah merumuskan desain yang menggabungkan keunggulan keduanya.

Pelestarian Adaptif sebagai Arah Pengembangan Permukiman

Temuan penelitian mengarah pada pelestarian adaptif, bukan pemulihan seluruh rumah ke bentuk masa lalu. Pelestarian adaptif berarti mempertahankan prinsip utama rumah panggung—elevasi lantai, respons terhadap pasang, ventilasi, keberadaan ruang transisi, dan nilai komunal—seraya memungkinkan penggunaan bahan yang tersedia, pembagian ruang baru, sanitasi, serta keamanan struktural. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Imriyanti (2021) bahwa warisan tata cara membangun perlu diselaraskan dengan perkembangan zaman. Rumah hibrida tidak harus dianggap gagal selama perubahan dirancang dengan sadar dan tetap menyediakan fungsi sosial.

Pada tingkat rumah, ruang bawah dapat dirancang sebagian terbuka dan sebagian tertutup. Bagian tertutup memenuhi kebutuhan kamar atau penyimpanan, sedangkan bagian terbuka tetap menjadi teras komunal, ruang kerja nelayan, dan tempat kegiatan keluarga. Material kayu dapat digunakan secara selektif pada elemen identitas, sementara struktur utama mengikuti standar keselamatan. Pada tingkat permukiman, koridor pejalan kaki, ruang berkumpul, dan hubungan visual antarrumah perlu dipertahankan agar keteraturan infrastruktur tidak menghasilkan isolasi sosial. Prinsip ini memperluas makna kelayakan permukiman dari sekadar fisik menjadi sosial dan budaya.

Pada tingkat kelembagaan, pemerintah desa dapat melakukan inventarisasi rumah panggung yang masih asli, rumah hibrida, tukang berpengalaman, dan praktik ritual pembangunan. Inventarisasi perlu disertai dokumentasi sejarah lisan dan foto perubahan. Rumah adat yang digunakan dalam nyelamaq di lauq dapat dikembangkan sebagai pusat edukasi, tetapi tidak hanya sebagai objek wisata. Ia perlu menjadi ruang belajar bagi generasi

muda tentang sejarah migrasi, bahasa Bajo, teknologi pesisir, gotong royong, dan hubungan manusia dengan laut. Pelestarian yang hanya menampilkan fasad berisiko memisahkan rumah dari makna sosialnya.

Kebijakan bantuan perumahan juga perlu sensitif terhadap konteks pesisir. Standardisasi rumah beton tanpa memperhitungkan elevasi, banjir, ventilasi, dan pola kerja nelayan dapat menciptakan kerentanan baru. Sebaliknya, mempertahankan rumah kayu tanpa dukungan material dan teknis membebani keluarga. Oleh sebab itu, dukungan dapat berupa panduan desain rumah panggung adaptif, pelatihan tukang, penggunaan material legal dan berkelanjutan, serta insentif untuk mempertahankan ruang komunal. Saputra et al. (2011) menekankan pentingnya prasarana dan tata lingkungan yang sehat; dalam konteks Tanjung Luar, kesehatan lingkungan harus dipadukan dengan budaya ruang.

Pelestarian adaptif juga membantu menghindari dikotomi “tradisional” dan “modern”. Tradisi selalu mengalami penyesuaian, dan modernitas dapat mengambil pelajaran dari teknologi lokal. Rumah panggung tidak harus disalin secara utuh untuk mempertahankan maknanya, tetapi unsur yang diubah harus dipahami konsekuensinya. Ketika kolong ditutup, perlu disediakan ruang sosial pengganti. Ketika gotong royong pembangunan berkurang, kegiatan kolektif dapat dialihkan ke perawatan lingkungan, mitigasi bencana, atau festival budaya. Dengan cara ini, perubahan fisik tidak harus berakhir pada melemahnya solidaritas.

Transformasi Rumah sebagai Perubahan Sistem Permukiman

Jika dibaca melalui lima unsur permukiman—alam, manusia, masyarakat, tempat berlindung, dan jaringan—perubahan di Tanjung Luar memperlihatkan bahwa satu perubahan pada unsur tempat berlindung memengaruhi unsur lain. Rumah panggung semula menghubungkan kondisi alam pesisir dengan pola kerja nelayan dan hubungan sosial. Ketika material, bentuk, dan posisi ruang berubah, hubungan itu disusun kembali. Beton meningkatkan kapasitas ruang tertutup, tetapi mengurangi porositas antara rumah dan lingkungan. Jalan serta akses bahan bangunan memudahkan modernisasi, tetapi juga mendorong orientasi rumah ke koridor darat, bukan semata ke laut. Analisis ini menegaskan bahwa permukiman merupakan sistem, sehingga evaluasi hunian perlu mempertimbangkan dampak lintas unsur, bukan hanya kekuatan fisik bangunan.

Hubungan antara arsitektur dan solidaritas juga bersifat timbal balik. Rumah panggung tidak secara otomatis menciptakan masyarakat yang komunal, tetapi struktur terbuka dan proses pembangunannya menyediakan kondisi yang mendukung kebersamaan. Sebaliknya, rumah beton tidak selalu menghasilkan individualisme, namun dinding yang lebih tertutup, pembagian ruang privat, dan penggunaan tenaga profesional mengurangi peristiwa sosial tertentu. Oleh karena itu, istilah “individualistik” perlu digunakan secara hati-hati. Temuan lebih tepat menunjukkan penyusutan kesempatan interaksi spontan dan pergeseran medium gotong royong. Solidaritas masih dapat bertahan melalui masjid, kegiatan desa, hubungan kekerabatan, pekerjaan nelayan, dan ritual laut, meskipun rumah tidak lagi menjadi pusat semua interaksi.

Perubahan fungsi kolong merupakan indikator paling penting untuk membaca transformasi. Kolong adalah ruang yang secara fisik sederhana tetapi memiliki kepadatan fungsi: ekologis karena memungkinkan aliran air dan udara; ekonomi karena menyimpan alat kerja; sosial karena menjadi tempat perjumpaan; dan budaya karena digunakan ketika begawe. Ketika ruang ini ditutup, manfaat domestik meningkat, namun fungsi kolektif berkurang. Konsekuensi tersebut menunjukkan perlunya analisis ruang berdasarkan fungsi yang hilang dan fungsi yang muncul. Penilaian yang hanya membandingkan fasad lama dan baru akan melewatkan inti perubahan sosial yang berlangsung di bawah lantai rumah.

Transformasi juga memperlihatkan proses seleksi budaya. Tidak seluruh unsur rumah panggung dipertahankan dengan kekuatan yang sama. Unsur yang memiliki fungsi praktis bagi kondisi pesisir, seperti elevasi bangunan, lebih mudah bertahan di dekat pantai. Unsur yang membutuhkan bahan mahal, seperti konstruksi kayu penuh, lebih cepat ditinggalkan. Unsur yang memiliki otoritas ritual, seperti rumah adat untuk nyelamaq di lauq dan pengetahuan tentang benteh tenge, bertahan dalam ranah simbolik. Sementara itu, gotong royong pembangunan melemah karena basis teknisnya berubah. Pola seleksi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya ditentukan oleh kombinasi kegunaan, biaya, institusi pendukung, dan makna sakral.

Dalam rentang 1998-2024, rumah panggung dapat ditempatkan pada tiga posisi sekaligus. Pertama, sebagai hunian aktif bagi keluarga yang masih tinggal di lingkungan pesisir. Kedua, sebagai struktur hibrida yang menegosiasikan kebutuhan modern melalui penutupan kolong dan penggunaan material baru. Ketiga, sebagai simbol budaya yang dipertahankan untuk ritual dan identitas desa. Ketiga posisi tersebut tidak perlu dipertentangkan. Justru, kebijakan pelestarian dapat disusun berbeda untuk setiap kategori: peningkatan kualitas bagi hunian aktif, panduan desain bagi rumah hibrida, serta konservasi dan pendidikan bagi rumah simbolik. Pembagian ini membuat pelestarian lebih realistis daripada menetapkan satu standar untuk semua rumah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena kronologi perubahan terutama direkonstruksi melalui ingatan informan dan dokumentasi desa yang tersedia. Data jumlah rumah panggung per tahun, peta perubahan bangunan, serta biaya konstruksi rinci belum terdokumentasi secara serial. Karena itu, pembagian fase 1998-2024 merupakan sintesis kualitatif, bukan periodisasi statistik. Kesaksian mengenai masa sebelum 1840 juga diperlakukan sebagai tradisi lisan yang membentuk identitas, bukan sebagai tanggal yang telah diverifikasi melalui arsip kolonial. Keterbatasan ini tidak mengurangi nilai kesaksian, tetapi membatasi jenis klaim yang dapat dibuat.

Penelitian lanjutan perlu melakukan pemetaan spasial rumah panggung asli, rumah hibrida, dan rumah beton; pengukuran elevasi serta risiko pasang; dokumentasi detail konstruksi; dan perbandingan biaya sepanjang daur hidup bangunan. Kajian juga dapat menelusuri perubahan penggunaan ruang berdasarkan gender, generasi, serta jenis pekerjaan, sepanjang didukung data lapangan yang memadai. Dengan tambahan tersebut, hubungan antara arsitektur, ketahanan pesisir, dan kohesi sosial dapat diuji lebih komprehensif. Meskipun demikian, data penelitian ini telah menunjukkan bahwa perubahan rumah merupakan pintu masuk penting untuk memahami perubahan sosial masyarakat pesisir Tanjung Luar.

Secara konseptual, kasus Tanjung Luar memperlihatkan bahwa warisan arsitektur sebaiknya dinilai melalui keberlanjutan fungsi, bukan semata keaslian material. Kayu, atap daun kelapa, dan bentuk panggung penuh memang penting sebagai bukti sejarah, tetapi inti kearifan lokal juga terletak pada cara bangunan merespons air, menyediakan ventilasi, mendukung pekerjaan nelayan, dan membuka ruang pertemuan. Apabila material lama tidak lagi terjangkau, prinsip tersebut masih dapat diterjemahkan ke dalam desain baru. Sebaliknya, penggunaan elemen dekoratif tradisional tanpa mempertahankan fungsi ekologis dan sosial hanya menghasilkan simbol visual. Oleh sebab itu, indikator pelestarian perlu mencakup ketinggian lantai, kapasitas aliran air, persentase ruang bawah yang tetap terbuka, keberadaan ruang kerja nelayan, keterhubungan dengan tetangga, serta peluang kegiatan komunal. Indikator tersebut dapat menjadi dasar dialog antara warga, tukang, pemerintah desa, dan perencana. Melalui pendekatan berbasis fungsi, masyarakat tidak dipaksa kembali pada bentuk masa lalu, tetapi diberi kesempatan mempertahankan pengetahuan yang masih relevan. Pendekatan ini juga menghindari beban moral yang menyalahkan warga karena memilih rumah

beton, sebab keputusan mereka lahir dari biaya, lahan, dan kebutuhan keluarga. Pelestarian menjadi proses berbagi tanggung jawab, bukan tuntutan sepihak kepada pemilik rumah.

“Kalau dulu ketika ada yang membuat rumah panggung, gotong royong masyarakat Tanjung Luar sangat kuat ... sekarang ketika ada yang ingin membuat rumah beton harus mencari tukang dan keluar biaya lagi.” (Saiful Rahman, wawancara, 16 Juli 2025)

Kesimpulan

Rumah panggung di Tanjung Luar merupakan hasil adaptasi masyarakat pesisir sekaligus warisan budaya kelompok Bajo, Bugis, Mandar, dan Makassar. Keberadaannya dapat ditelusuri melalui tradisi lisan sebelum berkembangnya pelabuhan kolonial pada abad ke-19. Struktur panggung melindungi penghuni dari pasang, kelembapan, angin, dan gangguan lingkungan, sedangkan benteng tenge, pemilihan kayu, ritual barzanji, serta kerja tukang memperlihatkan kesatuan antara aspek teknis, spiritual, dan identitas. Kolong rumah berfungsi sebagai ruang penyimpanan alat nelayan, tempat bermain, penerimaan tamu, dapur begawe, dan ruang interaksi sehari-hari.

Pergeseran selama 1998-2024 berlangsung melalui modifikasi bertahap dan pembangunan rumah beton. Faktor utamanya adalah mahal dan langkanya kayu berkualitas, prosedur pengadaan bahan, perubahan pasar material, penambahan anggota keluarga, keterbatasan lahan, kebutuhan ruang, akses jalan, dan aspirasi terhadap rumah modern. Dampak sosialnya terlihat pada berkurangnya kolong terbuka, menurunnya perjumpaan informal, serta berubahnya gotong royong pembangunan menjadi hubungan kerja dengan tukang. Namun, hubungan sosial masyarakat tidak sepenuhnya terputus dan perbedaan jenis rumah tidak membentuk stratifikasi yang kaku. Tradisi nyelamaq di lauq tetap menggunakan rumah panggung sebagai simbol budaya.

Kesimpulan utama penelitian ini adalah bahwa transformasi hunian membawa manfaat fisik dan ekonomi sekaligus biaya sosial-budaya. Karena itu, upaya pelestarian perlu diarahkan pada model adaptif: mempertahankan elevasi, ventilasi, respons terhadap pasang, ruang komunal, pengetahuan tukang, dan makna ritual, sambil mengakomodasi kebutuhan ruang, sanitasi, serta material masa kini. Pemerintah desa dan masyarakat dapat memulai dengan inventarisasi rumah, dokumentasi sejarah lisan, pendidikan generasi muda, panduan desain hibrida, dan penyediaan ruang sosial pengganti. Pendekatan tersebut memungkinkan rumah panggung tetap hidup sebagai prinsip bermukim, bukan sekadar objek masa lalu.

Daftar Rujukan

Abdurahman, D. (2019). *Metode penelitian sejarah Islam*. Ombak.

Agtha, F. T., Wulandari, A., & Chairunnisa. (2020). Pola permukiman kawasan tepian sungai di Desa Mungguk Kecamatan Sekadau Hilir. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelautan, PWK, Sipil, dan Tambang*, 7(3), 1-11. <http://ejurnal.untan.ac.id/index.php/JMHMS/article/view/42688>.

Angkasa, Z. (2018). Penerapan konsep arsitektur rumah panggung di lingkungan perkotaan. *Arsir*, 1(2), 175–183. <https://doi.org/10.32502/arsir.v1i2.880>

Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(1), 58–81. <https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.577>

- Danilwan, Y., Martial, T., Nainggolan, N. T., Nainggolan, L. E., Tantawi, A. R., Kornita, S. E., Sianipar, C. N., Silitonga, H. P., Tampubolon, D., & Sinurat, A. (2022). *Kemandirian masyarakat pesisir: Tinjauan potensi wilayah dan pemberdayaan masyarakat*. Media Sains Indonesia.
- Fajrie, M. (2016). *Budaya masyarakat pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat gaya komunikasi dan tradisi pesisiran*. Mangku Bumi Media.
- Harsono, T. D. (2017). Rumah tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat. *Patrawidya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 18(1), 71–84. <https://doi.org/10.52829/pw.48>
- Huebner, S. (2025). Floating and stilted structures as strategies in coastal climate adaptation: Local monsoon adaptation practices and implications for flood risk management. *Climate Risk Management*, 49, 100719. <https://doi.org/10.1016/j.crm.2025.100719>
- Imriyanti. (2021). Kajian sistem struktur dan konstruksi rumah panggung di kawasan permukiman pesisir pantai (Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar). *Jurnal LINEARS*, 4(2), 85–92. <https://doi.org/10.26618/j-linears.v4i2.5884>
- Jamil, R., Faizah, H., Elmustian, & Syafrial. (2023). Makna bangunan rumah adat Lontiok masyarakat Melayu Kuok: Kajian semiotik. *Journal on Education*, 5(2), 1994–2002. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.843>
- Masiga, N. I. D., Saleh, W. A., Hambali, V. A. L., Botutihe, A. H., & Syukri, M. R. (2023). Analisis karakteristik permukiman di wilayah pesisir. *Jambura Journal of Urban and Regional Planning*, 1(2), 24–31. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjurp/article/view/20004>.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prana, A. M., Dionisio, R., Curl, A., Hart, D., Gomez, C., Apriyanto, H., & Prasetya, H. (2024). Informal adaptation to flooding in North Jakarta, Indonesia. *Progress in Planning*, 186, 100851. <https://doi.org/10.1016/j.progress.2024.100851>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran nilai-nilai budaya pada suku Bonai sebagai civic culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1), 61–79. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Pribadi, S. B., Indriastjario, I., Wulandari, A. R., Wibowo, Y. T., Janatin, B., & Muzamil, M. (2011). Sistem konstruksi bangunan sederhana pada perbaikan rumah warga di daerah rob (Studi kasus: Kelurahan Kemijen, Semarang Timur). *MODUL*, 11(2), 81–88. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/modul/article/view/1461>.
- Samsu. (2017). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research and development*. Pusaka.
- Saputra, A., Pahude, M. S., & Rosid, M. (2024). Pendekatan Arsitektur Prilaku pada Permukiman Pelabuhan Tanjung di Kabupaten Tolitoli. *ANALOGI: Arsitektur, Lingkungan Binaan & Planologi*, 2(1), 7-13. <https://ojs.umada.ac.id/index.php/analogi/article/view/511>.
- Satria, A. (2002). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Pustaka Cidesindo.
- Satria, A. (2015). *Pengantar sosiologi masyarakat pesisir*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Su, C., & Guo, B. (2024). More-than-land: Conserving the social fabrics of the Kat O coastal settlements in Hong Kong. *Built Heritage*, 8, 50. <https://doi.org/10.1186/s43238-024-00162-z>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulasman. (2014). *Metodologi penelitian sejarah*. Pustaka Setia.
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar ilmu sosial*. Ombak.
- Susanti, L., Febryano, I. G., Fitriana, Y. R., & Hilmanto, R. (2022). Pelestarian rumah panggung berbahan dasar kayu di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Belantara*, 5(2), 143–152. <https://doi.org/10.29303/jbl.v5i2.809>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. (2011).
- Wiradnyana, K. (2011). *Prasejarah Sumatra bagian utara: Kontribusinya pada kebudayaan kini*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Yulisma, S. (2022). *Pola permukiman pesisir tepian laut (Studi kasus: Gampong Telaga Tujuh, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa)* [Tesis magister, Universitas Sumatera Utara].